

IDEALITAS KEMANDIRIAN DAYAH

Sri Suyanta

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh

A b s t r a k

Dayah merupakan institusi pendidikan Islam awal di Aceh sekaligus menjadi pilar pendidikan Islam di Indonesia yang eksistensinya telah diukir jauh sebelum negara Indonesia itu sendiri lahir, sehingga mencirikan identitas keislaman dan keaslian (*indigenous*) Aceh. Secara historis, pendirian dayah diinisiasikan oleh masyarakat. Oleh karenanya penyelenggaraan pendidikannya juga bersifat swasta. Kemandirian seperti ini dapat dipertahankan oleh dayah meskipun tetap terdapat perubahan. Dayah di Aceh pada umumnya dapat menjamin eksistensinya tanpa menggantungkan diri pada para pihak untuk membantu kehidupan dayah. Bahkan dayah di Aceh dapat bertahan justeru karena semangat kemandirian ini. Hal ini bisa terjadi karena dayah dapat eksis dengan jiwa *interpreneurship* (kewirausahaan), baik dalam sektor jasa, pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, perdagangan maupun pada sektor-sektor riil lainnya.

Kata Kunci: *Kemandirian, Dayah*

A. Pendahuluan

Historisitas kemandirian dayah sejatinya dapat ditelusuri sejak keberadaan institusi pendidikan itu sendiri. Hal ini benar-benar disadari oleh penggagasnya sejak akan mendirikan dayah. Muhammad Arifin menyebutkan bahwa institusi pendidikan seperti dayah atau pondok pesantren atau merupakan institusi pendidikan Islam yang

diinisiasikan oleh masyarakat. Oleh karena itu bersifat swasta. Dalam hal ini seluruh pembiayaan dalam penyelenggaraan pendidikannya bersumber pada kekayaan dayah atau pesantren sendiri, yang pada umumnya bersumber dari wakaf, hibah atau donasi dari santri sendiri. Di sinilah kemudian nampak karakteristik *selfstanding* (kemandirian) dayah atau pesantren.¹

Seiring dengan perubahan zaman, khususnya di Aceh, pemerintah juga memberikan perhatian terhadap dayah, melalui Badan Pembinaan Pendidikan Dayah (BPPD) Aceh. Melalui badan ini pemerintah berusaha meningkatkan kualitas dayah. Di samping itu perhatian terhadap Aceh juga terjadi seiring dengan masuknya Lembaga Swadaya masyarakat (LSM) terutama LSM asing. Berbagai perkembangan ini kemudian berpengaruh terhadap kemandirian dayah. Perkembangan ini diperparah oleh fenomena bahwa kehidupan santri selama di dayah atau setelah selesai menuntut ilmu di dayah dan telah berkiprah pada masyarakat. Dulu, kehidupan santri di dayah maupun setelah selesai menuntut ilmu di dayah tertentu adalah pribadi-pribadi yang memiliki tingkat kemandirian hidup yang sangat tinggi. Saat di dayah, para santri dibiasakan untuk hidup mandiri, sejak dari bangun tidur sampai tidur kembali, semua keperluan hidupnya dapat dilakukannya sendiri atau bersama dengan santri lainnya. Para santri biasa merapikan tempat tidurnya sendiri, kemudian mencuci dan menggosok seprey atau baju mereka sendiri, dan memasak sendiri. Jadi semua yang terkait dengan kebutuhan pribadi dapat dipenuhi oleh dirinya sendiri. Pada sebagian dayah kondisi seperti ini mungkin masih bertahan, tetapi pada dayah-dayah yang lain, kondisinya sudah mulai berubah. Di berbagai dayah kebutuhan makanan dan urusan pakaian untuk para santri sudah diorganisir oleh dayah tidak lagi menjadi urusan pribadi, sehingga santri tidak perlu direpotkan dengan masak memasak, mencuci dan menggosok pakaian. Hal ini, bisa saja dimaksudkan agar santri dapat berkonsentrasi penuh pada proses belajar mengajar. Namun konsekuensi dari pola seperti ini, agaknya berakibat mengurangi atau melemahkan semangat kemandirian peserta didik (santri). Pergeseran

¹ Muhammad Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)* (Semarang: Toha Putra, 1981), 116.

kemandirian tersebut, tidak saja membentuk pola aktivitas santri saat di dayah, tetapi tidak jarang yang merembet keluar saat santri itu sendiri telah menamatkan pendidikan di dayah. fenomena para alumni dayah yang tidak memiliki jiwa kewirausahaan atau justeru mengharapkan bantuan/ pekerjaan/amalan yang mendatangkan upah, agaknya menjadi bukti pernyataan ini.

Artikel ini tidak akan memberikan jawaban atas kemandirian dayah di Aceh sekarang, tetapi akan menguraikan tentang idealitas kemandirian dayah secara teoretik.

B. Pembahasan

a. Mengenal Dayah

Istilah *dayah* berasal dari bahasa Arab *zawiyah* yang berarti *sudut* atau *pojok*. Sebagai institusi pendidikan, *zawiyah* yang berubah menjadi dayah memang berasal dari pengajian-pengajian yang diadakan di sudut-sudut mesjid. Bila merujuk pada sejarah Islam awal, model seperti ini telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw pada tahun-tahun pertama hijriyah di Mesjid Nabawi. Mulanya terdapat sekelompok orang Arab datang ke Medinah, karena tidak memiliki tempat tinggal, oleh Nabi Muhammad saw, mereka ditempatkan di beranda mesjid. Mereka ini dikenal dengan sebutan *ahlushufa*, mereka menghibahkan waktu, tenaga dan jiwanya untuk belajar, (nantinya juga berdakwah) dan berjuang di jalan Allah (*jihad fi sabillah*). Untuk kepentingan ini kemudian dibangun rumah kecil-kecil di seputar mesjid, yang nantinya populer dengan nama *zawiyah*.² Dalam bahasa Aceh istilah *zawiyah* akhirnya berubah menjadi *deyah* atau *dayah* karena pengaruh bahasa Aceh yang sebenarnya tidak memiliki bunyi “z” dan cenderung memendekkan.³

² Ibrahim Ishaq, “Apresiasi terhadap Peranan Dayah dalam Pembinaan Masyarakat di Sekitarnya” dalam M. Hasbi Amiruddin (ed.), *Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh* (Banda Aceh: Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010), 54-55.

³ Tuanku Abdul Jalil, *Adat Meukuta Alam* (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1991), 11. Safwan Idris, “Mengemban Amanah Allah: Reaktualisasi Syariat Islam dan Masa Depan Pendidikan di Aceh” dalam *Syariat di Wilayah Syariat: Pernik-Pernik Islam di Nanggroe Aceh Darussalam*, (Editor Fairus M. Nur Ibrahim) (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002), 12-13.

Dayah di Aceh dalam konteks nasional merupakan salah satu pilar pendidikan Islam di Indonesia yang eksistensinya telah diukir jauh sebelum negara Indonesia itu sendiri lahir. Oleh karena itu, dayah seringkali dinilai sebagai institusi pendidikan Islam tradisional yang masih eksis hingga hari ini.⁴ Meminjam analisis Nurcholish Madjid, berarti dayah merupakan identitas keislaman dan keaslian (*indigenous*) Aceh,⁵ kenda-tipun ruh dan semangatnya tetap berasal dari sistem pendidikan Islam yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. di masa Islam awal. Untuk maksud yang hampir sama, intitusi ini di Jawa dikenal dengan *pesantren* atau *pondok pesantren*, di Sumatera Barat dikenal dengan *surau*.⁶

Secara umum suasana kehidupan di dayah atau pesantren dideskripsikan sebagai suatu kompleks asrama yang didiami oleh *simeudagang* (*ureung meudagang*) atau santri, yang sangat takdim berguru kepada seorang pimpinan dayah yang lazimnya dipanggil *teungku* (atau kyai di Jawa) dengan segenap kepiawaiannya dalam penguasaan hal agama Islam (terutama kitab kuning); yang lokasinya terletak pada sebuah lahan yang luas, “berhutan” di ujung desa dengan dikelilingi oleh pagar identitas dimana bersumbu pada sebuah masjid.⁷ Zamakhsyari Dhofir menyatakan bahwa unsur penting dari pesantren atau dayah adalah pimpinan (*teungku, kyai*), orang yang belajar (*simeudagang, santri*), asrama atau pondok sebagai tempat tinggal, masjid dan pengkajian kitab kuning.⁸

Pada umumnya, dayah yang ada masih kuat dalam memper-tahankan model pendidikan Islam tradisional. Bahkan Martin Van Bruinessen menyatakan bahwa kemunculan institusi pendidikan se-perti pesantren atau dayah dimaksudkan sebagai upaya untuk men-

⁴ Muhammad AR, *Akulturası Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, Kemenag RI, 2010), 1.

⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta, Paramadina, 1997), 3.

⁶ Deskripsi tentang ini baca lebih lanjut M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008), 16 dan 43.

⁷ Bandingkan Manfred Ziemek, *Pesantren dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Pusat Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1983), 98.

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1986), 50.

transmisikan Islam tradisional sebagaimana yang termaktub dalam kitab-kitab klasik.⁹ Dayah tradisional ini cenderung menamakan dirinya sebagai dayah atau pesantren salafi karena acuan keilmuannya secara referensial bertumpu pada kitab-kitab karangan ulama salafi yang dikenal dengan sebutan kitab kuning.¹⁰ Dayah salafi ini tetap mempertahankan elemen-elemen tradisionalnya, yaitu: pondok, masjid, teungku/kyai, santri, dan kitab-kitab klasik. Keseluruhan elemen ini saling mengisi dan saling terkait sehingga sering juga disebut dengan masyarakat yang memiliki budaya khas masyarakat tradisional di pedesaan yang ditandai dengan tertanamnya cara hidup yang bersifat kolektif yang merupakan salah satu perwujudan dari semangat gotong royong yang umum terdapat dalam masyarakat pedesaan.

b. Sistem pendidikan dayah

Dalam bahasan tentang sistem pendidikan dayah, akan dideskripsikan tentang sistem berjalannya berkehidupannya unsur-unsur terkait, yaitu tujuan pendidikan, pendidik (*teungku*), peserta didik (*ureung meudagang, santri*), materi ajar (kitab kuning), metode, sarana dan prasarana (asrama dan masjid).

1. Tujuan pendidikan dayah

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa dayah adalah institusi pendidikan yang berusaha menransmisikan Islam tradisional yang berbasis pada *turast* (warisan) klasik berupa kitab kuning, maka dapat dipahami bahwa dayah merupakan sentral penyelenggaraan pendidikan agama Islam.¹¹ Oleh karenanya Muhammad Arifin menyatakan bahwa tujuan pendidikan di pesantren atau dayah secara umum adalah untuk membimbing peserta didiknya agar menjadi manusia berkepribadian yang Islami, yang berguna bagi diri, keluarga bangsa dan negaranya. Tujuan ini kemudian dijabarkan dalam beberapa poin secara khusus, yaitu: *Pertama*, membina suasana hidup keagamaan dalam pesantren atau dayah sebaik mungkin, sehingga berkesan pada santrinya.

⁹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 17.

¹⁰ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 771.

¹¹ Nucholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, 16.

Kedua, memberikan pengertian keagamaan melalui transfer ilmu-ilmu Islam, *Ketiga*, mengembangkan sikap beragama melalui praktik-praktik ibadah. *Keempat*. Mewujudkan ukhuwah islamiyah. *Kelima*, memberikan pendidikan ketrampilan *civic* dan kesehatan, olah raga, dan *keenam*. mengusahakan terwujudnya segala fasilitas pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹²

Teungku Ismail Yacob, menyatakan bahwa karena dayah merupakan institusi pendidikan Islam, maka tujuannya juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana disebutkan dalam Alquran surat at-Taubah 122. “Tidaklah sepatutnya bagi orang-orang mukmin pergi semuanya ke medan perang. Maka hendaklah pergi sekelompok saja dari tiap-tiap golongan, agar ada di antara mereka yang memperdalam ilmu agama dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka kembali, supaya mereka itu dapat menjaga diri”. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam adalah: *Pertama*, mendidik insan yang berilmu, beramal, berwibawa dan berakhlak mulia. *Kedua*, mencetak ulama-ulama yang mampu mendalami ajaran Islam dari dasar-dasarnya. *Ketiga*, mendidik insan yang beriman dan beramal salih untuk kepentingan diri dan masyarakatnya. *Keempat*, membina insan yang mampu dan mau melaksanakan amar ma’ruf nahi munkar untuk memperoleh keridaan Ilahi.¹³

2. Pimpinan

Sebagaimana telah menjadi pengetahuan *stereotype* bahwa pendirian pesantren atau dayah diinisiasikan oleh seorang ulama dengan berbagai alasan keagamaan yang kental. Ulama adalah kelompok elit agama yang berperan langsung terhadap sosiokultural dan sosiopolitik dalam masyarakat, termasuk juga di Aceh. Oleh karenanya menurut Snouck Hurgronje¹⁴ maupun James T. Siegel, ulama khususnya di

¹² M. Arifin, *Kapita Selecta ...*, hlm. 110-112.

¹³ Ismail Yacob, “Apresiasi terhadap Kurikulum, Metode dan Materi Pendidikan yang Dilaksanakan di Dayah” dalam M. Hasbi Amiruddin (ed.), *Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh* (Banda Aceh: Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010), 139-140.

¹⁴ C. Snouck Hurgronje, *The Achehnese I*, Translate by AWS O. Sulivan, E.J. Brill (Leiden, 1960), 35. Buku ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Yayasan Soko Guru Jakarta, *Aceh di Mata Kolonialis* (Jakarta: Soko Guru Indonesia, 1985).

Aceh, meliputi guru agama (*religious teacher*) terutama di dayah-dayah (*zawiyah*, Arab), dan orang-orang yang telah selesai mendalami ilmu agama (*religious scholar*, ahli agama).¹⁵ Jadi dari segi latar belakang pendidikan yang diikuti, ulama yang kemudian mendirikan dayah biasanya menempuh dan memperoleh pendidikan dari institusi pendidikan non formal dari dayah tertentu—untuk membedakan ulama sekolah yang menempuh dan memperoleh pendidikan formal, sehingga kualifikasi seperti ini, sebagai ulama lazimnya disyaratkan memiliki kedalaman ilmu agama Islam dan mendapat pengakuan dari masyarakat di sekitarnya.¹⁶ Dengan demikian untuk menjadi ulama, selain berbekal kualitas keilmuan dan integritas kepribadian, juga harus memperoleh legitimasi kolektif dari masyarakat. Dengan kata lain, ulama harus *capable, credible* juga *acceptable*. Pada praktiknya di Aceh, kesemua syarat ini mendapat pengukuhan secara sederhana bila seseorang telah memiliki dan memimpin institusi dayah, yang dalam kategori di atas disebut dengan *ulama dayah*.¹⁷

Untuk maksud yang sama di Jawa dikenal dengan sebutan *kyai*. Zamakhsyari menyatakan *kyai* merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada santrinya.¹⁸ *Teungku* dayah atau *kyai* pesantren memegang peran universal, realitasnya bahkan tidak hanya pada bidang keagamaan semata, tetapi juga sering berperan di bidang sosial kemasyarakatan, politik, budaya dan bahkan ekonomi.¹⁹

Syamsul Hadi Thubany saat memberi gambaran panjang tentang *kyai* dan santri serta pola interaksinya²⁰ menyatakan bahwa di kalangan masyarakat santri, figur *teungku* atau *kyai*, secara umum

¹⁵ James T. Siegel, *The Rope of God* (Berkeley: Universitas California, 1978), 48.

¹⁶ Ismuha, "Ulama Aceh Dalam Perspektif Sejarah" dalam *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1983), 18.

¹⁷ Sri Suyanta, *Dinamika Peran Ulama Aceh* (Yogyakarta: AK Group, 2008), 12.

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 55.

¹⁹ Anasom, "Patronase di Pondok Pesantren", dalam *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa* (IAIN Walisongo Semarang: Pusat Kajian Islam dan Budaya, 2004), 160.

²⁰ Syamsul Hadi Thubany, *Relasi Kyai – Santri*, Diposkan pada Rabu, 13 Juli 2011.

kerap dipersepsikan oleh masyarakat sebagai pribadi yang integratif dan merupakan cerminan tradisi keilmuan dan kepemimpinan, ‘*alim*, menguasai ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan mengedepankan penampilan perilaku berbudi yang patut diteladani umatnya (*berakhlaq al-karimah*). Digambarkan bahwa semakin tinggi tingkat keilmuan, kealiman dan rasa ketawadlukan seorang *teungku* atau kyai akan semakin meningkatkan derajat penghormatan yang diberikan santri dan masyarakat. Dan sebaliknya, derajat penghormatan santri atau masyarakat kepada *teungku* atau kyai akan berkurang seiring dengan minimnya penguasaan ilmu dan rendahnya rasa tawaduk pada dirinya, sehingga tampak tak berwibawa lagi di hadapan masyarakatnya.

Konsepsi tentang kewibawaan tersebut telah mendefinisikan fungsinya menjadi etika normatif dunia pesantren atau dayah, yang memiliki kekhasan tersendiri. Penggunaan kekuasaan pribadi yang dihimpun melalui peranan masa lampau dari seseorang sebagai penyedia, pelindung, pendidik, sumber nilai-nilai, dan status unggul dari mereka yang memiliki hubungan ketergantungan yang mapan dengan orang tersebut. Adapun indikasi yang lain, bahwa sumber-sumber kewibawaan tradisional tersebut terletak pada posisinya menjadi *sesepuh* (orang yang dituakan), sebagai sosok ayah, orang yang dapat dipercaya, orang yang dihargai, berkedudukan resmi, memiliki penguasaan ilmu pengetahuan agama, dan posisinya sebagai pemangku pesantren atau dayah.

Derajat kewibawaan-kharismatik ini dalam bentuk penghormatan serta ketaatan massa yang bersifat total dan, bahkan ada ciri taklid buta, sehingga terhadap penilaian suatu perkara tertentu tak lagi perlu ada pertanyaan, gugatan atau diperdebatkan secara kritis. Hal ini diperoleh *teungku* atau kyai atas konsekuensi logis dari segi penguasaan yang mumpuni terhadap ilmu-ilmu agama juga diimbangi oleh pancaran budi pekerti mulia, penampakan *akhlaq al-karimah* yang menyebabkan *teungku* atau kyai, di mata masyarakatnya dipandang bukan semata teladan ilmu, melainkan juga sebagai teladan laku: suatu elemen keteladanan yang bersifat sangat fundamental.

Unsur berkah keteladanan yang membawa implikasi pada ke-cintaan, dan kepatuhan atau ketaatan mutlak kepada sang pemimpin

kharismatik sehingga dianggap memiliki karomah. Oleh karenanya, secara otomatis pada diri *teungku* atau kyai dinilai sebagai orang berotoritas. Adalah bukti nyata bahwa fenomena kewibawaan spiritual kharismatik ternyata telah melintas batas rasionalitas. Apapun yang dikatakan orang, civitas dayah tidak mau tahu. Demikian adalah prinsip yang dipegang kuat-kuat di kalangan santri tradisonal meskipun kadang kala ia telah berada di luar habitatnya. Atas dasar inilah maka kemudian muncul pola hubungan patron-klien antara *teungku* atau kyai dan santri yang bersifat unik serta menarik diamati.

Sebagai ilustrasi, menurut keyakinan santri, mencium tangan *teungku* atau kyai merupakan berkah dan dinilai ibadah, meski orang-orang yang berpandangan puritan menjeleknya sebagai “kultus” individu, dan karena itu syirik. Mereka tetap tak peduli, sebab mereka beranggapan tidak mencium “tangan” yang sebenarnya, karena perbuatan tersebut sedang memberikan penghormatan yang dalam kepada suatu “otoritas”, yaitu *teungku* atau kyai. Dengan demikian, predikat nilai keulamaan yang berotoritas dan menyandang kewibawaan spiritual kharismatik bukanlah sangat bergantung pada garis keturunan atau karena dari faktor *nasabiah*, melainkan harus pula ditempuh dengan cara-cara yang rasional, karena tergantung kepada derajat kealiman juga diimbangi oleh teladan perilaku berbudi (*akhlah al-karimah*). Dalam arti, secara teoretik dan formal bahwa seorang pengasuh pesantren memang harus memiliki kompetensi yang memadai dan telah pula memiliki *religious commitment* yang kuat, yaitu penampilan sosok pribadi yang integratif antara ilmu dan amaliahnya.

Aspek-aspek komitmen religius yang kuat itu meliputi, aspek keyakinan (*the belief dimension*), ritual peribadatan beserta *aurad-dzikirnya* (*religious practice: ritual and devotion*), pengalaman keagamaan (*the experience dimension*), pengalaman batiniah/rohaniah (*spiritual dimension*), pengetahuan agamanya maupun kosekuensi-konsekuensi amaliah seorang Muslim yang terbentuk secara baik. Maka tidak mengherankan dengan potensi dan kompetensi tersebut kalau seorang *teungku* di dayah atau kyai di pesantren menduduki posisi puncak yang kukuh dalam struktur sosial terutama dalam lingkaran komunitas pesantren.

Pada telaah kasus lain, kita bisa menganalisa bahwa meskipun kedudukan *teungku* atau kyai berada di puncak struktur sosial pesantren, bukan berarti ia tetap berposisi sebagai subyek kekuasaan, apabila hal itu di lihat dari perspektif relasi kuasa-pengetahuan. Kemungkinan dalam hal ini posisi *teungku* atau kyai (pengasuh) dan santri adalah sama, sebagai obyek *power* walaupun keduanya berbeda status, yakni obyek daripada pengetahuan yang “menghegemoni” tadi. Sebagai pewaris Nabi, apa yang dilakukan *teungku* atau kyai sematamata dilandasi doktrin *ikhlas-lillahi ta’ala*, demi mengharap ridha Allah dan derajat tinggi di akhirat. *Teungku* atau kyai mengabdikan hidupnya di institusi pendidikan karena untuk merealisasikan sabda Rasulullah Muhammad saw; “*Sampaikan dariku meskipun cuma satu ayat*”. Juga perintah Rasulullah Muhammad saw yaitu, “*Barangsiapa menyimpan suatu ilmu (agama) maka ia karena ulahnya itu besok di akhirat akan disiksa dengan cemeti dari api neraka*”. Pendek kata, tugas mengampu dayah atau pesantren, mendidik dan membimbing santri adalah kewajiban agama yang sudah semestinya menjadi tanggung jawab seorang kyai sebagai penjaga tradisi pesantren.

Sementara di pihak lain, kepatuhan dan penghormatan yang diberikan santri kepada kyainya adalah karena demi mendapatkan *berkah* (kebaikan) dari Allah Swt, juga berharap agar ilmunya nanti bermanfaat. Ritus yang mereka jalani itu termasuk bagian dari mengamalkan ajara tradisi agama. Disebutkan dalam korpus resmi pesantren, yaitu dalam kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* karangan Syaikh Zarnuji, sebagai berikut: “Mereka yang mencari pengetahuan hendaklah selalu ingat bahwa mereka tidak akan pernah mendapatkan pengetahuan atau pengetahuannya tidak berguna, kecuali kalau ia menaruh hormat kepada pengetahuan tersebut dan juga menaruh hormat kepada guru yang mengajarkannya. Hormat kepada guru/*teungku*//kyai bukan hanya sekedar patuh. Dikatakan pula oleh Imam Ali ra, “Saya ini adalah hamba dari orang yang mengajari saya (Rasulallah), walaupun hanya satu kata saja.” Para santri harus menunjukkan rasa hormat dan takzim serta “kepatuhan mutlak” kepada *teungku* atau kyai dan ustadnya, bukan manivestasi dari penyerahan total kepada orang-orang yang dianggap memiliki otoritas, tetapi

karena suatu keyakinan atas kedudukan guru sebagai penyalur kemurahan (barokah) Tuhan yang dilimpahkan kepada murid-muridnya, baik ketika hidup di dunia maupun di akhirat.

3. Peserta didik

Ureung meudagang, *santri* dan sebutan lain yang semakna merupakan elemen penting dari sebuah dayah atau pesantren. Dalam realitasnya santri ini terbagi kepada dua, yaitu santri mukim dan santri kalong. *Pertama*, santri mukim biasanya peserta didik yang berasal dari tempat yang jauh dan menetap di dayah atau pesantren. Santri mukim biasanya berusaha hidup mandiri; mereka makan dengan cara memasak sendiri atau berkelompok sesama santri. Santri tipe ini relatif intensif menyerap kultur pesantren atau dayah, karena selama dua puluh empat jam dalam kesehariannya berada di lingkungan pesantren atau dayah. Mereka menempati bilik-bilik (*ranggang*), kamar-kamar secara individual atau berkelompok sesuai kemampuan pesantren atau dayah yang bersangkutan.

Kedua, santri kalong dipahami sebagai santri atau peserta didik yang pulang pergi dengan tidak menetap tinggal di pesantren atau dayah. Santri tipe ini biasanya pergi ke dayah atau pesantren secara terjadwal sesuai jadwal proses pembelajaran yang ada di dayah atau pesantren yang bersangkutan.²¹

4. Kurikulum (terutama materi ajar, kajian kitab kuning)

Kitab kuning atau kitab-kitab klasik merupakan materi inti dari sebuah pesantren atau dayah. Martin van Bruinessen seorang ilmuwan asal negeri kincir angin (Belanda) telah mengadakan penelitian serius tentang kitab kuning ia menyatakan bahwa kitab kuning yang diterima di kalangan sebagian besar pesantren atau dayah adalah teks klasik yang ortodoks (*al-kutub almu'tabarah*).²²

Ismail Yacob menyatakan bahwa dayah merupakan institusi pendidikan tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Aceh secara turun temurun. Oleh karena itu materi pelajaran, sistem

²¹ Anasom, *Merumuskan...*, 165-166.

²² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, 17.

dan kitab yang dipelajari tidak disusun dalam kurikulum yang baku; akan tetapi sangat tergantung pada kemampuan pimpinan dayah dan keinginan santri sendiri. Hanya saja tetap dalam psaran ilmu tauhid, fiqh, mantiq, hadits, tafsir, nahwu, sharaf, balangah, ushul fiqh, mustalah hadits. Bagi dayah tertentu yang memperhatikan jenjang atau tingkatan, maka kitab-kitab standar yang dipelajari juga disesuaikan, sedangkan tidak pada dayah lainnya. Dalam bidang fiqh misalnya, disusun mulai dari *Matan Taqrib, Fathul Qarib, Minhajul Thalibin, I'ana Thalibin, At-Tahir, al-Iqna', al-Mahalli, Fath Wahab, Tuhfatul Muhtaj dan Nihayah Muhtaj*. Dalam bidang Nahwu dimulai dari *Al-'Awamul Matan al-Jurumiyah, Mutammimah, Al-Fiyah Ibnu Malik, Ibnu Aqil* atau *al-Khudri*.²³

5. Sistem Pembelajaran dan Metode

Pembelajaran di dayah biasanya diselenggarakan dengan sistem halaqah (*circle*), dimana para santri duduk membentuk lingkaran menyimak pada seorang *teungku* atau kyai saat mengajarkan ilmunya. Adapun tentang pola pembelajaran yang lazim dipraktikkan di dayah atau pesantren adalah *sorogan, wetonan* dan *bandongan*. Tentang ketiga pola pembelajaran ini Binti Maunah telah berusaha untuk menjelaskannya, yaitu sebagai berikut:²⁴

- **Sorogan**

Pembelajaran dengan pola ini dipraktikkan dengan cara santri atas inisiatifnya sendiri menyeter; memperlihatkan atau menyodor-kan (*menyorogkan*) kemahirannya dalam membaca kitab tertentu di hadapan *teungku* atau kyai. Di pesantren atau dayah yang relatif besar, *sorogan* dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja yang biasanya terdiri dari keluarga *teungku*, kyai atau santri-santri yang diharapkan di kemudian hari menjadi ulama besar.

- **Wetonan**

Pembelajaran dengan pola *wetonan* dilaksanakan dengan cara *teungku* atau kyai membaca kitab tertentu pada waktu tertentu dan

²³ Ismail Yacob, "Apresiasi terhadap Kurikulum...", 142.

²⁴ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri; Dalam Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 29-30.

santri belajar kitab yang sama dengan cara menyimaknya. Bila di lihat dari inisiatifnya, agaknya pola ini lebih diinisiasikan oleh *teungku* atau kyai. Dalam praktiknya, tidak mengenal absensi; santri boleh datang atau tidak, dan tidak ada ujian. Pola inilah yang kemudian membentuk *circle* (halaqah).

- **Bandongan**

Pembelajaran dengan pola ini dilakukan untuk melengkapi *sorogan* dan *wetonan*, dimana *teungku* atau kyai menyampaikan ilmunya dengan cara berceramah atau membaca kitab tertentu dan santri tidak harus menunjukkan kepahamannya pada materi yang disampaikan. Di samping yang tersebut di atas, Ismail Yacob menambahkan bahwa di dayah seringkali juga mengembangkan pola *muzakarah*, dimana sesama santri membahas sesuatu masalah yang telah ditetapkan. Selain itu, dayah juga mengembangkan sistem *munadharah* dan majlis taklim. *Munadharah* dimaksudkan untuk melatih para santri agar trampil berpidato atau berceramah. Adapun majlis taklim dimaksudkan untuk dakwah terbuka, bagi masyarakat luar. Adapun metode yang lazim dipraktikkan di umumnya dayah adalah relatif bervariasi, meliputi ceramah, resitasi (*peugasan*), tanya jawab dan diskusi.²⁵

- **Asrama**

Di sebuah dayah atau pesantren yang ideal lazimnya dilengkapi dengan asrama. Asrama atau pondok atau *rangrang* atau bilik atau kamar dimaksudkan sebagai sarana tempat tinggal para santri. Dengan menetap di pondok pesantren atau di dayah, santri dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan civitas pesantren atau dayah selama duapuluh empat jam dalam kesehariannya. Ini kemudian penting, karena dapat melahirkan suasana kebersamaan, sepenanggungan dan intensitas internalisasi santri yang semakin kuat.

- **Mesjid/Mushala**

Unsur mesjid/mushala menjadi sangat penting bagi sebuah dayah atau pesantren, karena di sinilah sentral kegiatan pendidikan, apalagi dilakukan secara masal.

²⁵ Ismail Yacob, "Apresiasi terhadap Kurikulum...", 154.

c. Karakteristik Pendidikan Dayah

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa dayah merupakan institusi pendidikan Islam khas yang telah eksis di Aceh sejak setelah Islam itu sendiri datang ke wilayah ini, maka sistem pendidikannya juga dibangun atas dasar Islam dengan mengakomodir nilai-nilai budaya Aceh yang dijunjung tinggi (*adiluhung*). Sistem pendidikan dayah kemudian mengkristal menjadi sejumlah nilai yang kemudian dipeluk dan ditaati oleh seluruh civitas dayah.

Merujuk pada deskripsi Suwendi, nilai-nilai yang kemudian membentuk karakteristik dayah paling tidak tergambar dalam lima pilar, yaitu.²⁶

1. Keikhlasan

Pilar keikhlasan ini menjadi ruh atau semangat para civitas dayah dalam setiap kegiatan yang dilakukannya di dayah. Baik *teungku* yang mencurahkan ilmunya kepada peserta didik maupun *simeudagang* saat menuntut ilmu di dayah dilakukannya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan; tidak didorong oleh ambisi untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu, tetapi semata-mata demi beribadah kepada Allah Swt. Pilar keikhlasan ini menjadi identitas paling penting bagi civitas dayah, yang terbentuk secara mantap oleh adanya suatu keyakinan bahwa mengajarkan, mempelajari kemudian mengamalkan ilmu agama merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dengan menjalankan kewajiban inilah, Allah akan senantiasa mencurahkan rahmat dan kasih sayangnya.

2. Kesederhanaan

Pilar kesederhanaan juga menjadi identitas yang sangat melekat pada seluruh civitas dayah. Kesederhaan yang agung, tentu tidak identik dengan pasif, miskin atau serba kekurangan, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Oleh karenanya seluruh civitas dayah merupakan pribadi-pribadi yang sederhana, berjiwa besar, berani dan selalu siap menghadapi perkembangan dan dinamika global.

²⁶ Suwendi, "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan," dalam *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 215-216.

3. Persaudaraan Ukhuwah Islamiyah

Identitas berikutnya kehidupan dayah adalah persaudaraan sehingga merekatkan ukhuwah islamiyah. Muhammad AR menyebutkan bahwa seluruh isi kurikulum dayah sarat dengan nilai-nilai persaudaraan Islam, baik tersurat maupun tersirat.²⁷ Semangat persaudaraan yang memperkokoh ukhuwah islamiyah tercermin dalam perilaku seluruh civitas dayah. Interaksi personal antar pribadi di dayah dilandasi semangat persaudaraan dengan mengedepankan sikap demokratis, tidak ingin menang sendiri, menghargai orang lain, merasa senasib sepenanggungan dan sikap-sikap kebersamaan lainnya.

4. Kemandirian

Identitas dayah selanjutnya adalah kemandirian. Kemandirian dayah sebagai sebuah institusi pendidikan telah dibuktikan sejak eksistensinya di Aceh, dimana dayah-dayah di Aceh pada umumnya dapat menjamin eksistensinya tanpa menggantungkan diri atau berharap pada para pihak untuk membantu kehidupan dayah. Artinya dayah di Aceh dapat bertahan justru kerana semangat kemandirian ini, sehingga jiwa *interpreneurship* (kewirausahaan) justeru berkembang pesat di kalangan dayah, baik dalam sektor jasa, pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, perdagangan maupun pada sektor-sektor riil lainnya.²⁸

Kemandirian juga tercermin dengan jelas pada kehidupan santrinya. Kehidupan santri saat masih menimba ilmu di dayah maupun setelah selesai menuntut ilmu di dayah tertentu adalah pribadi-pribadi yang memiliki tingkat kemandirian hidup yang sangat tinggi. Saat di dayah, para santri dibiasakan untuk hidup mandiri, sejak dari bangun tidur sampai tidur kembali, semua keperluan hidupnya dapat dilakukannya sendiri atau bersama dengan santri lainnya. Para santri biasa merapikan tempat tidurnya sendiri, kemudian mencuci dan menggosok seprey atau baju sendiri, dan memasak sendiri. Jadi semua yang terkait dengan kebutuhan pribadi dapat dipenuhi oleh dirinya sendiri.

²⁷ Muhammad Ar, *Akulturasinya...*, 233.

²⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, 97.

5. Kebebasan

Identitas dayah selanjutnya adalah kebebasan. Para civitas pesantren atau dayah memiliki sikap bebas dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depannya dengan jiwa besar, optimis dalam menghadapi segala problema kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam. Kebebasan ini juga tercermin pada ketidakterikatan dengan pihak eksternal. Oleh karena itu pesantren atau dayah meniscayakan sebuah kemandirian, kemerdekaan. Bila di lihat dari peseta didik (santri atau *simeudagang*), Binti Maunah menambahkan bahwa pesantren atau dayah juga tidak membatasi para peserta didiknya. Kyai atau teungku tidak pernah diskriminatif terhadap santrinya dari berbagai kelompok, ras, suku yang berbeda. Oleh karenanya tradisi dayah atau pesantren juga melahirkan pluralisme.²⁹

d. Mengukuhkan Kemandirian Dayah

Secara terminologi *kemandirian* berasal dari kata *mandiri* yang mendapat tambahan *ke-an*, yang bermakna *diperintah oleh diri sendiri*. Kemandirian merupakan kebalikan dari tergantung kepada pihak lain, yang berarti diperintah orang lain. Dengan demikian kemandirian adalah kemampuan seseorang membuat keputusan bagi dirinya sendiri. Walaupun demikian kemandirian tidak sama dengan kebebasan mutlak, kemandirian tersebut memperhitungkan semua faktor yang relevan dalam menentukan arah tindakan yang terbaik bagi semua yang berkepentingan.³⁰

Lebih lanjut Ali Muhdi dengan merujuk pada Hadari Nawawi menyebutkan beberapa ciri kemandirian, yakni: *Pertama*, mengetahui secara tepat cita-cita yang hendak dicapai. *Kedua*, percaya diri dan dapat dipercaya serta percaya pada orang lain. *Ketiga*, mengetahui bahwa sukses adalah kesempatan bukan hadiah. *Keempat*, membekali dengan pengetahuan dan ketrampilan yang berguna. Dan *kelimam*, mensyukuri nikmat Allah. Sedangkan Chabib Thoha menambahkan

²⁹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri; Dalam Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 21.

³⁰ Ali Muhdi Amnur, *Menegaskan Kembali Kemandirian Pesantren*, diposkan pada Rabu, 11 Mei 2011.

kriteria lain dalam kemandirian, yaitu: *Pertama*, mampu berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif. *Kedua*, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain. *Ketiga*, tidak lari atau menghindari masalah. *Keempat*, memecahkan masalah dengan berpikir yang mendalam. *Kelima*, tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain. *Keenam*, bekerja dengan penuh ketekunan dan kemandirian. *Ketujuh*, bertanggungjawab atas tindakannya sendiri.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian, faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dalam berhubungan dengan mental dan kejiwaan seseorang. Adapun yang sangat menentukan dari faktor ini adalah kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah Swt. Faktor luar yang mempengaruhi kemandirian adalah; lingkungan sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain. Dengan demikian kemandirian pesantren atau dayah dimaknai sebagai sikap yang tidak mengharapkan belas kasihan dan bantuan dari manapun. Dengan segala dinamikanya pesantren atau dayah dipandang sebagai salah satu lembaga yang menjadi pusat awal dimulainya perubahan-perubahan masyarakat. Ia dikenal sebagai lembaga pendidikan *non-profit* yang memiliki ciri khas berprinsip keikhlasan, kesederhanaan, kebersamaan, kekeluargaan, dan kemandirian.³¹

Dalam konteks kemandirian dayah sebagai institusi sejatinya telah disadari oleh penggagasnya sejak akan didirikan dayah tersebut. Muhammad Arifin menyebutkan bahwa institusi pendidikan seperti podok pesantren atau dayah merupakan institusi pendidikan Islam yang diinisiasikan oleh masyarakat. Oleh karena itu bersifat swasta. Dalam hal ini seluruh pembiayaan dalam penyelenggaraan pendidikannya bersumber pada kekayaan pesantren atau dayah sendiri, yang pada umumnya bersumber dari wakaf, hibah atau donasi lain dari santri sendiri. Di sinilah kemudian nampak karakteristik *self standing* (kemandirian) dari pesantren atau dayah³²

Mencermati sifat kemandirian pesantren atau dayah, Martin van Bruinessen meyakini bahwa dalam institusi pendidikan pesantren atau

³¹ Ali Muhdi Amnur, *Menegaskan Kembali Kemandirian Pesantren*, diposkan pada Rabu, 11 Mei 2011

³² M. Arifin, *Kapita Selekta ...*, 116.

dayah tersimpang potensi penting bagi terwujudnya masyarakat sipil (*civil society*) yang dicirikan sebagai masyarakat yang warganya (*civitas pesantren* atau dayah) memiliki kemandirian yang dapat dengan bebas dan egaliter bertindak aktif dalam wacana dan praksis mengenai segala hal yang berkaitan dengan masalah sosial kemasyarakatan. Dan inilah pilar demokrasi di negeri ini.³³

Meskipun dalam perkembangannya mengalami perubahan, semestinya kemandirian pesantren atau dayah seperti yang telah dipraktikkan pada awal-awal eksistensinya harus dihormati dan dijaga oleh para pihak, terutama oleh pemerintah. Arifin menambahkan sifat kemandirian yang dinilai kreatif dari pesantren atau dayah harus dikembangkan dan perlu mendapat *reinforcement* (penguatan) moril maupun materiil dari pemerintah, dalam arti tuntunan-tuntunan yang konstruktif. Hal ini menyangkut kepada bentuk-bentuk usaha kemandirian yang memungkinkan dapat dikembangkan menjadi sumber-sumber *budget* (anggaran pembiayaan) lebih lanjut, seperti bimbingan kepada pengurus pesantren atau dayah tentang usaha peternakan, pertanian, perikanan, perkoperasian dalam usaha-usaha riil lainnya. Bermaksud tidak menghilangkan semangat kemandirian dan untuk tidak melemahkan pengaruh karismatik *leadership* kyai atau teungku, pesantren atau dayah tidak perlu dinegerikan.³⁴

Kemandirian dayah sebagai sebuah institusi pendidikan seperti digambarkan di atas, kemudian meniscayakan pola pendidikannya yang independen. Oleh karena seluruh *civitas* dayah merasa senasib sepenanggungan, yang tercermin pada sikap kesehariannya. Semangat gotong royong pada akhirnya melahirkan semangat kebersamaan yang tumbuh dan berkembang di kalangan para santri. Kebersamaan ini pada akhirnya memupuk kemandirian para santri yang belajar di pesantren atau dayah tersebut.

Dayah tradisional juga memiliki elemen-elemen pendukung seperti pesantren, yaitu: kyai yang disebut *teungku*, pondok yang disebut *rangrang*, masjid, santri, dan kitab-kitab karangan ulama terkenal.

³³ Marzuki Wahid, "Pesantren di Lautan Pembangunanisme: Mencari Kinerja Pemberdayaan", *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 147-148.

³⁴ M. Arifin, *Kapita Selekta ...*, 116-117.

Santri yang belajar di sebuah dayah biasanya menetap untuk beberapa lama sampai mereka menerima ijazah kelulusan dari *teungku*. Selama menetap di *dayah*, santri diajarkan untuk hidup mandiri mengurus dirinya sendiri seperti memasak, mencuci, dan tugas-tugas lainnya. Kemandirian yang diajarkan di sebuah *dayah* bertujuan untuk mendidik santri mampu hidup mandiri tanpa harus bergantung dengan orang lain. Namun dalam perjalanan waktu, kemandirian *dayah* mengalami kemunduran, baik dari segi kemandirian *dayah* dalam menghidupi lembaganya maupun kemandirian santri dalam mengurus dirinya sendiri. Kemunduran ini disebabkan karena banyaknya intervensi dari luar baik dari segi pendanaan, kebijakan, maupun pengelolaan *dayah*.

Oleh karena itu, di antara langkah yang dapat ditempuh oleh *dayah* atau pesantren untuk melestarikan kejayaan kemandiriannya antara lain; *pertama*, *dayah* atau pesantren harus selalu menanamkan prinsip-prinsip kemandiriannya kepada civitas *dayah* atau pesantren dalam proses kegiatan belajar mengajar atau kurikulumnya. *Kedua*, *dayah* atau pesantren perlu memberikan bekal berbagai macam *life skill* (ketrampilan) kepada santri/warganya, sampai ia mampu menerapkannya dalam keseharian. *Ketiga*, *dayah* atau pesantren perlu memberikan bekal pengetahuan *leadership* (kepemimpinan) dan mengarahkan aplikasinya saat di *dayah* atau pesantren maupun setelah terjun di masyarakat. *Keempat*, *dayah* atau pesantren perlu memberikan bekal pengetahuan *entrepreneurship* (kewirausahaan) bagi santri, agar bisa meningkatkan derajat ekonomi diri dan lingkungannya. *Kelima*, *dayah* atau pesantren perlu membudayakan cara hidup yang penuh ikhtiar, tidak mengandalkan gaya hidup yang serba instan.

C. Penutup

Dalam rangka menjamin kejayaan kemandiriannya *dayah*, secara internal disarankan antara lain; *pertama*, *dayah* harus selalu menanamkan prinsip-prinsip kemandiriannya kepada civitas *dayah* dalam proses kegiatan belajar mengajar atau kurikulumnya. *Kedua*, *dayah* perlu memberikan bekal berbagai macam *life skill* (ketrampilan) kepada santri/ warganya, sampai ia mampu menerapkannya dalam keseha-

rian. *Ketiga*, dayah perlu memberikan bekal pengetahuan *leadership* (kepemimpinan) dan mengarahkan aplikasinya saat di dayah maupun setelah terjun di masyarakat. *Keempat*, dayah atau pesantren perlu memberikan bekal pengetahuan *entrepreneurship* (kewirausahaan) bagi santri, agar bisa meningkatkan derajat ekonomi diri dan lingkungannya. *Kelima*, dayah perlu membudayakan cara hidup yang penuh ikhtiar, tidak mengandalkan gaya hidup yang serba instan.

Kepada pemerintah, secara eksternal, direkomendasikan tetap memberi perhatian serius terhadap dayah terutama untuk maksud pemberdayaan. Perhatian di sini harus dapat membantu sepenuhnya aspek kemandirian dan produktivitas dayah. Dan kepada para akademisi, penelitian tentang kemandirian dayah di Aceh sangat diharapkan.

Daftar Pustaka

- Amiruddin, M. Hasbi. (ed.). *Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh.*, Banda Aceh:, Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010.
- Amiruddin, M. Hasbi. *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh.*, Banda Aceh:, Yayasan Pena, 2008.
- Amnur, Ali Muhdi. *Menegaskan Kembali Kemandirian Pesantren*, diposkan pada Rabu, 11 Mei 2011.
- Anasom. “Patronase di Pondok Pesantren”, dalam *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa*, IAIN Walisongo Semarang:, Pusat Kajian Islam dan Budaya, 2004.
- AR, Muhammad. *Akulturası Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, Kemenag RI, 2010.
- Arifin, Muhammad. *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*, Semarang: Toha Putra, 1981.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Hurgronje, C. Snouck. *The Achehnese I*, Translate by AWS O. Sullivan, E.J. Brill, Leiden, 1960.
- Idris, Safwan. “Mengemban Amanah Allah: Reaktualisasi Syariat Islam dan Masa Depan Pendidikan di Aceh” dalam *Syariat di Wilayah Syariat: Pernik-Pernik Islam di Nanggroe Aceh Darussalam*, (Editor Fairus M. Nur Ibrahim), Banda Aceh, Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002.
- Ismuha. “Ulama Aceh Dalam Perspektif Sejarah” dalam *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 1983.
- Jalil, Tuanku Abdul. *Adat Meukuta Alam*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1991.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri; Dalam Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Siegel, James T. *The Rope of God.*, Berkeley: Universitas California, 1978.
- Suyanta, Sri. *Dinamika Peran Ulama Aceh.*, Yogyakarta: AK Group. 2008.
- Suwendi, “Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan,” dalam *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1999.
- Thubany, Syamsul Hadi. *Relasi Kyai – Santri*, Diposkan pada Rabu, 13 Juli 2011.

Wahid, Marzuki. “Pesantren di Lautan Pembangunanisme: Mencari Kinerja Pemberdayaan”, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Ziemek, Manfred. *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Pusat Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1983.